



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya

Associated Factors Related To The Existence Of Aedes Aegypti Mosquito In Puskesmas Harapan Raya

Marni Juliastari¹, Herlina Susmaneli², Sri Wardani³, Ikhtiyaruddin⁴, Christine Vita Gloria Purba⁵

^{1,2,3,4,5} STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

The cause of Dengue Hemorrhagic Fever is the bite of the mosquito Aedes Aegypti which enters the human blood circulation. It was found that the percentage of the House Index was 93.3% of the mosquito larvae in the houses of residents in the working area of the Harapan Raya Health Center. The Objective is to determine the factors associated with the presence of mosquito larvae Aedes Aegypti. This study is quantitative analytic observational with a design cross sectional. The measuring instrument uses a questionnaire through interviews, observations, and checklists. The population is 13,750 heads of house hold (KK), the total sample is 189 house holds. Technique Purposive Sampling. Data analysis using test Chi square. Results showed the proportion of larvae Aedes Aegypti is 58.7%. Factors related to the presence of mosquito larvae Aedes Aegypti were knowledge (P=0.001; POR=18,494 (CI=8,796-38,881), attitude (P=0.001; POR=5,000 (CI=2,608-9,587), jumantic activity (P = 0.001; POR = 4.717 (CI = 2.519-8.834), the presence of solid waste (P = 0.001; POR = 2.996 (CI = 1.632-5.498), the practice of eradicating mosquito nests (P = 0.001; POR = 136,000 (CI = 46,363- 398,935), and water reservoirs (P=0,028; POR=0,400 (CI=0,335-0,447) The conclusion of seven factors studied were: knowledge, attitudes, jumantic activity, presence of solid waste, practice of eradicating mosquito nests, and water reservoirs. significantly related to the presence of mosquito larvae Aedes Aegypti.

ABSTRAK

Penyebab Demam Berdarah Dengue adalah gigitan nyamuk Aedes Aegypti yang masuk keperedaran darah manusia. Ditemukan persentase House Index 93,3% jentik nyamuk tersebut di rumah warga kawasan wilayah kerja puskesmas Harapan Raya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti. Jenis penelitian kuantitatif analitik observasional dengan desain cross sectional. Alat ukur menggunakan kuesioner melalui wawancara, observasi, dan lembar ceklis. Populasi berjumlah 13.750 Kepala Keluarga (KK), total sampel 189 KK. Teknik pengambilan sampel Purposive Sampling. Analisis data menggunakan uji Chi square. Hasil Proporsi keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti sebanyak 58,7%. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti adalah pengetahuan (P=0,001; POR=18,494 (CI=8,796-38,881), sikap (P=0,001; POR=5,000 (CI=2,608-9,587), keaktifan jumantik (P=0,001; POR=4,717 (CI=2,519-8,834), keberadaan sampah padat (P=0,001; POR=2,996 (CI=1,632-5,498), praktek pemberantasan sarang nyamuk (P=0,001; POR=136,000 (CI=46,363-398,935), dan tempat penampungan air (P=0,028; POR=0,400 (CI=0,335-0,447). Disimpulkan bahwa tujuh faktor yang diteliti yaitu: pengetahuan, sikap, keaktifan jumantik, keberadaan sampah padat, praktek pemberantasan sarang nyamuk, dan tempat penampungan air berhubungan signifikan dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti.

Keywords : Presence of Larvae, Jumantic Activity, Knowledge, .

Kata Kunci : Keberadaan Jentik, Keaktifan Jumantik, Pengetahuan, Sikap.

Correspondence : Marni Juliastari
Email : marnijuliastari1998@gmail.com, 082288245771

• Received 22 Oktober 2020 • Accepted 27 Juli 2021 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol7.Iss2.645>

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue adalah penyakit demam akut yang disebabkan oleh virus Dengue yang masuk keperedaran darah manusia melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, seperti *Aedes Aegypti* atau *Aedes Albopictus*. *Aedes Aegypti* adalah vektor penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yang paling banyak ditemukan. Nyamuk dapat membawa virus Dengue setelah menghisap darah orang yang telah terinfeksi virus tersebut. Sesudah masa inkubasi virus di dalam tubuh nyamuk selama 8 sampai 10 hari, nyamuk yang terinfeksi dapat mentransmisikan virus Dengue tersebut ke manusia sehat yang digigitnya (Natjmah, 2016)

Menurut World Health Organization (WHO) penyakit virus berat yang ditularkan oleh nyamuk endemik di banyak negara di Asia Tenggara dan Selatan, Pasifik dan Amerika Latin. Sebelum 1970, hanya 9 negara yang telah mengalami epidemic dengue yang parah. Pada tahun 2012, wabah demam berdarah di Pulau-pulau Madeira Portugal mengakibatkan lebih dari 2000 kasus dan kasus impor terdeteksi di darat. Portugal dan 10 negara lain di Eropa. Terhitung sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, WHO mencatat Negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (Natjmah, 2016)

Kasus DBD di Indonesia pada tahun 2018 jumlah kasus mengalami peningkatan kembali sebanyak 65.602 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 462 orang (Incidence Rate/ Angka Kesakitan 24,73 per 100.000 penduduk namun CFR/ Angka Kematian mengalami penurunan dari 0,75 % pada tahun 2017 menjadi 0,70 pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan di Provinsi Riau yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak, mengingat penyakit ini sangat berpotensi untuk bisa terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) dan merupakan suatu ancaman untuk masyarakat luas. Provinsi Riau, pada tahun 2018, mengalami penurunan dengan jumlah kasus 808 kasus dan angka meninggal sebanyak 6 orang (IR 12,44 per 100.000 penduduk CFR =0,7%) (Dinkes Provinsi Riau, 2018).

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2018, angka kematian/ CFR DBD tertinggi yang pertama di Kabupaten Siak CFR =2,5%, yang kedua di Kota Dumai CFR = 2,33%, sedangkan Kota Pekanbaru berada di posisi ke lima dengan CFR 0,56% tetapi Incidence Rate (IR) atau angka kesakitan DBD per 100.000 penduduk yang paling tertinggi di Provinsi Riau tahun 2018 yaitu Pekanbaru IR = 32 per 100.000 penduduk. Sehingga saya mengambil penelitian di daerah Kota Pekanbaru (Dinkes Provinsi Riau, 2018).

Berdasarkan data dari Pofil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2017 Puskesmas yang ada di daerah Pekanbaru terdiri dari 21 Puskesmas. Dari dua puluh satu Puskesmas tersebut,

Puskesmas Harapan Raya merupakan wilayah Puskesmas yang angka kasus kejadian DBD tertinggi di Kota Pekanbaru dengan jumlah kasus 91 kasus, yang kedua di Puskesmas Payung Sekaki dengan jumlah kasus 67 kasus, yang ketiga di Puskesmas RI Sidomulyo dengan jumlah kasus 45 kasus (Dinkes Kota Pekanbaru, 2017).

Puskesmas Harapan Raya merupakan Puskesmas termasuk daerah endemis. Puskesmas Harapan Raya merupakan Puskesmas tertinggi angka kejadian kasus DBD dengan jumlah kasus 91 kasus. Berdasarkan rekapitulasi Pemantauan Jentik Rutin (PJR) Puskesmas Harapan raya pada tahun 2018 menunjukkan Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 90,4 % dari 1.620 rumah yang diperiksa, angka ini masih di bawah standar ABJ nasional yaitu 95 % (Puskesmas Harapan Raya, 2018).

Keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di suatu daerah merupakan suatu indikator adanya populasi nyamuk *Aedes Aegypti* di daerah tersebut. Penanggulangan penyakit DBD mengalami masalah yang cukup kompleks, karena penyakit ini belum ditemukan obatnya. Tetapi cara paling baik untuk mencegah penyakit ini adalah dengan pemberantasan jentik nyamuk penularnya atau dikenal dengan istilah Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) (Maulana, Yasnani, & Pratiwi, 2018)

Adapun dari hasil survei awal yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya yaitu Kelurahan Tangkerang Selatan di RT.05 melalui survei jentik ke rumah-rumah masyarakat sebanyak 30 rumah, maka didapatkan hasil persentase dari Angka Bebas Jentik (ABJ) di wilayah Kelurahan Tangkerang Selatan yaitu 6,7 % sedangkan untuk persentase House Index yaitu 93,3%, sehingga masih rendahnya angka bebas jentik di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya termasuk Kelurahan Tangkerang Selatan dan tingginya persentase House Indeks yang menyebabkan Kelurahan Tangkerang Selatan endemis terjadinya penyakit DBD. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya Tahun 2020.

METODE

Penelitian menggunakan rancangan kuantitatif analitik observasional dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya Tahun 2020. Alat ukur menggunakan kuesioner dan penyebaran kuesioner melalui wawancara, observasi, dan lembar ceklis. Populasi penelitian berjumlah 13.750 KK dengan sampel penelitian 189 KK. Teknik pengambilan sampel Purposive Sampling dengan uji Chi square. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya tahun 2020 yaitu Kelurahan Tangkerang Selatan, Kelurahan

Simpang Tiga, dan Kelurahan Air Dingin. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Juli tahun 2020. Responden merupakan penduduk tetap yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti, sedangkan variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, keaktifan jumentik, praktek pemberantasan sarang nyamuk, tempat penampungan air, dan keberadaan sampah padat. Analisis data penelitian ini dengan analisis bivariate menggunakan uji Chi square.

Sebelum melakukan pengumpulan data penelitian ini telah mendapatkan izin penelitian dari Komite Etik STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan nomor: 0107/KEPK/STIKes-HTP/IV. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendatangi rumah masyarakat untuk mengisi kuesioner dan melakukan observasi serta lembar ceklis di dalam dan di luar rumah masyarakat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ada yang menggunakan uji median dan uji ditemukannya jentik nyamuk pada variabel. Nilai median tertinggi dan ada ditemukannya jentik nyamuk menunjukkan hasil yang akurat terhadap keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti. Hasil data ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi dan frekuensi.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Dependen dan Independen di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Tahun 2020

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Keberadaan Jentik		
	Ada Jentik	111	58,7
	Tidak Ada Jentik	78	41,3
	Total	189	100,0
2	Pengetahuan		
	Rendah	103	54,5
	Tinggi	86	45,5
	Total	189	100,0
3	Sikap		
	Negatif	126	66,7
	Positif	63	33,3
	Total	189	100,0
4	Keaktifan Jumentik		
	Tidak Aktif	115	60,8
	Aktif	74	39,2
	Total	189	100,0
5	Praktek PSN		
	Tidak Melakukan	108	57,1
	Melakukan	81	42,9
	Total	189	100,0
6	Tempat Penampungan Air		
	Ada	185	97,9
	Tidak ada	4	2,1
	Total	189	100,0
7	Keberadaan Sampah Padat		
	Ada	90	47,6
	Tidak ada	99	52,4
	Total	189	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rumah responden yang ada ditemukannya keberadaan jentik sebanyak 111 rumah (58,7%), responden yang memiliki pengetahuan rendah

sebanyak 103 orang (54,5%), responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 126 orang (66,7%), responden yang mengatakan tidak ada peran keaktifan jumentik sebanyak 115 (60,8%), responden yang tidak melakukan praktek pemberantasan sarang nyamuk sebanyak 108 orang (57,1%), responden yang di rumahnya ada tempat penampungan air sebanyak 185 rumah (97,9%), dan responden yang di rumahnya ada dijumpai sampah padat yang menampung air sebanyak 90 rumah (47,6%).

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan, Sikap, Keaktifan Jumentik, Praktek Pemberantasan Sarang Nyamuk, Tempat Penampungan Air, Keberadaan Sampah Padat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Tahun 2020

Variabel Independent	Keberadaan Jentik				Total	P value	POR (95%CI)	
	Ada Jentik		Tidak Ada Jentik					
	n	%	n	%				
Pengeahuan								
Rendah	89	86,4	14	13,6	103	100,0	0,001	18,494 (8,796 – 38,881)
Tinggi	22	25,6	64	74,4	86	100,0		
Total	111	58,7	78	41,3	189	100,0		
Sikap								
Negatif	90	71,4	36	28,6	126	100,0	0,001	5,000 (2,608 – 9,587)
Positif	21	33,3	42	66,7	63	100,0		
Total	111	58,7	78	41,3	189	100,0		
Keaktifan Jumentik								
Tidak Aktif	84	73,0	31	27,0	115	100,0	0,001	4,717 (2,519 – 8,834)
Aktif	27	36,5	47	63,5	74	100,0		
Total	111	58,7	78	41,3	189	100,0		
Praktek PSN								
Tidak Melakukan	102	94,4	6	5,6	108	100,0	0,001	136,000 (46,363 – 398,935)
Melakukan	9	11,1	72	88,9	81	100,0		
Total	111	58,7	78	41,3	189	100,0		
Tempat Penampungan Air								
Ada	111	60,0	74	40,0	185	100,0	0,028	0,400 (0,335 – 0,447)
Tidak Ada	0	0,0	4	100,0	4	100,0		
Total	111	58,7	78	41,3	189	100,0		
Keberadaan Sampah Padat								
Ada	65	72,2	25	27,8	115	100,0	0,001	2,996 (1,632 – 5,498)
Tidak Ada	46	46,5	53	53,5	74	100,0		
Total	111	58,7	78	41,3	189	100,0		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tujuh variabel independen pengetahuan, sikap, keaktifan jumentik, keberadaan sampah padat, praktek pemberantasan sarang nyamuk, dan tempat penampungan air berhubungan signifikan dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti dengan p value < 0,05 dan dijadikan faktor risiko dengan nilai POR > 1

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti diartikan apabila semakin baik tingkat

pengetahuan tentang keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* maka seharusnya tidak ditemukan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* pada area tempat tinggal responden tersebut. Hal tersebut dikarenakan apabila responden memiliki tingkat pengetahuan tentang jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yang baik maka responden tersebut dapat dikatakan telah mengetahui, memahami dan mampu untuk melakukan beberapa cara untuk mencegah munculnya jentik nyamuk *Aedes aegypti* di area tempat tinggalnya (Natjmah, 2016)

Hal ini sejalan dengan penelitian (Bestari & Siahaan, 2018), dimana terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* ($Pvalue = 0,023 < 0,05$), sebagian besar responden yang berpengetahuan rendah lebih beresiko ditemukan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik. Berdasarkan penelitian (Utami & Haqi, 2016), terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* ($Pvalue = 0,001 < 0,005$), sebagian besar responden yang berpengetahuan baik umumnya mengetahui bagaimana cara agar tidak ada jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Dan berdasarkan penelitian (Nahumarury, 2013), terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* ($Pvalue=0,015 < 0,05$), sehingga ketika responden yang berpengetahuan rendah akan beresiko di temukannya jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* akan lebih mudah dalam memberantaskan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan responden pada masa pandemi Covid 19 ini, sehingga kepada pihak petugas Puskesmas, kader jumantik dan masyarakat adanya kerja sama dan partisipasi melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa merubah pengetahuan masyarakat dari yang tidak tahu tentang jentik nyamuk *Aedes Aegypti* menjadi semakin paham akibat yang di sebabkan dari jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, semisalnya dengan melakukan penyuluhan.

2. Sikap

Sikap belum merupakan suatu tindakan nyata tetapi masih berupa kesiapan seseorang dan persepsi untuk melakukan reaksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya. Sikap responden yang baik terhadap pemberantasan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* perlu diikuti dengan tindakan yang nyata. Sikap yang positif akan selalu mengutamakan untuk melakukan pemberantasan terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sehingga upaya penanggulangan dan pencegahan terhadap jentik nyamuk *Aedes Aegypti* berjalan sesuai yang diharapkan dan sikap yang baik akan dibarengi dengan tindakan yang baik terhadap pemberantasan keberadaan jentik nyamuk

Aedes Aegypti (Widoyono, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nani, 2017), dimana terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* ($Pvalue = 0,024 < 0,05$). Dari hasil penelitian juga diperoleh $POR = 1,55$; $CI (1,08 - 2,24)$ yang berarti responden dengan sikap negative beresiko 1,5 kali untuk ditemukan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif. Berdasarkan penelitian (Utami & Haqi, 2016), terhadap hubungan yang bermakna antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* ($Pvalue = 0,000 < 0,05$), seseorang yang memiliki sikap negatif akan beresiko ditemukannya keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dibandingkan dengan orang yang memiliki sikap positif. Dan berdasarkan penelitian (Nahdah, 2013), terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* ($Pvalue= 0,032 < 0,05$), sehingga dengan sikap negatif tersebut menyebabkan beresikonya ditemukan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Sikap negatif yang dimiliki responden disebabkan oleh kurangnya kemauan responden dalam meningkatkan pengetahuan yang mereka miliki. Sikap positif akan memberikan kekuatan pada diri seseorang untuk berperilaku positif, begitu juga sebaliknya. Sehingga banyak responden yang memiliki sikap negatif karena kurangnya kemauan untuk memperdalam pengetahuan terhadap jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yang menyebabkan masih berkembangbiak jentik nyamuk tersebut di rumah dan di sekitar rumah responden. Sehingga harus ada perubahan kemauan sikap responden dalam meningkatkan pengetahuan tentang jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

3. Keaktifan Jumantik

Peran serta juru pemantau jentik dan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* adalah peran serta jumantik di tiap-tiap Desa bertugas memeriksa genangan air di dalam maupun luar rumah, menemukan larva yang terdapat di dalam tempat-tempat yang dapat menampung air dan mengajak pemilik rumah atau bangunan untuk berpartisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk secara teratur (Masriadi, 2017)

Hal ini sejalan dengan penelitian (Natalia, Sambuaga, & Pandean, 2017), dimana terdapat hubungan yang bermakna antara peran serta juru pemantau jentik dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* ($Pvalue = 0,027 < 0,05$), sehingga ada atau tidak ada peran juru pemantau jentik itu sangat berpengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sehingga jumantik mempunyai pengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Berdasarkan penelitian (Rosidi & Adisasmito, 2016), terdapat hubungan yang bermakna antara kader juru pemantau jentik dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* ($Pvalue=0,048 < 0,05$), sehingga ada atau tidak ada peran kader juru pemantau jentik sangat beresiko ditemukan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Dan Penelitian ini

bertolak belakang dengan penelitian (Arini & Sugiyanto, 2015), tidak ada hubungan yang bermakna antara peran petugas jumantik dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* ($Pvalue = 1,000 > 0,05$). Sehingga tidak ada resiko ditemukannya jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Keaktifan jumantik sangat berpengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Peran jumantik sangat penting dalam sistem kewaspadaan dini DBD karena berfungsi untuk memantau keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* serta menghambat perkembangan awal dari vektor penular DBD. Keaktifan jumantik dalam memantau lingkungannya merupakan langkah penting untuk mencegah meningkatnya angka keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Hal ini sebaiknya meningkatkan lagi kualitas kader-kader jumantik untuk turun lapangan serta memberikan informasi kepada masyarakat, sehingga ada kerja sama antara kader jumantik dengan masyarakat.

4. Praktek Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)

Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Masyarakat berperan penting dalam pemberantasan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yang merupakan upaya paling utama untuk memutuskan rantai penularan dalam rangka memberantas penyakit DBD. Salah satu elemen terkecil adalah tingkat keluarga. Di dalam keluarga ada ibu mempunyai peranan penting sebagai pemelihara kesehatan keluarganya. Ibu mempunyai peranan besar dalam menentukan nilai-nilai kebersihan dan hidup sehat di rumah (Ariani, 2016)

Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulana, Yasnani, & Pratiwi, 2018), menunjukkan bahwa $Pvalue = 0,012 < 0,05$ berarti ada hubungan yang bermakna antara praktek pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, dimana praktek pemberantasan sarang nyamuk yang tidak baik lebih berisiko semakin banyaknya keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Berdasarkan penelitian (Solbari, 2015), terdapat hubungan bermakna antara kegiatan PSN dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* ($Pvalue = 0,003 < 0,05$). Dari hasil penelitian juga diperoleh $POR = 2,455$; $CI (1,389 - 4,388)$ yang berarti responden yang melakukan kegiatan PSN kurang baik berisiko 2,4 kali untuk ditemukan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dibandingkan dengan responden yang melakukan kegiatan PSN baik. Dan berdasarkan penelitian (Masruroh, Wahyuningsih, & Dina, 2016), terdapat hubungan yang bermakna antara praktek pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* ($Pvalue = 0,001 < 0,05$), bahwa responden yang tidak melakukan praktek PSN berisiko 6 kali ditemukannya jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Hal ini mengakibatkan semakin banyaknya jentik nyamuk untuk berkembang biak yang berakibatkan masih banyaknya masyarakat tidak mampu untuk melakukan praktek

pemberantasan sarang nyamuk dengan rutin seminggu sekali dan dilakukan pada tempat-tempat yang menampung air dan bisa menampung air, akibat dari tidak mampu untuk melakukan praktek PSN tersebut bisa menyebabkan makin berkembangbiak jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, hal ini sebaiknya masyarakat lebih lagi meningkatkan kemampuan untuk melakukan praktek pemberantasan sarang nyamuk seminggu sekali baik di pekarangan rumah maupun di dalam rumah.

5. Tempat Penampungan Air

Tempat perkembangbiakan nyamuk (breeding place) yaitu tempat penampungan air (TPA) di dalamnya berisi air tawar yang jernih dan tenang yang jarang dipakai responden sehingga memungkinkan akan adanya jentik *Aedes Aegypti*. Tempat perindukan nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu tempat dimana nyamuk *Aedes Aegypti* meletakkan telurnya terdapat di dalam maupun di luar rumah. Jenis TPA yang sering ditemukan jentik adalah bak mandi, drum, dan tempayan. (Kemenkes, 2017)

Hal ini sejalan dengan penelitian (Santi, Budiono, & Wahyono, 2015), dimana terdapat hubungan yang bermakna antara tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* ($Pvalue = 0,018 < 0,05$), yang berarti responden memiliki tempat penampungan air berisiko ditemukan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki tempat penampungan air. Berdasarkan penelitian (Maulana, Yasnani, & Pratiwi, 2018), terdapat hubungan yang bermakna antara tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dengan $Pvalue = 0,005 < 0,05$, sehingga berakibat kurangnya perhatian terhadap tempat-tempat penampungan air yang dapat menjadi tempat perindukan nyamuk *Aedes Aegypti* baik di dalam ataupun di luar rumah. Dan berdasarkan penelitian (Pratiwi, Anwar, & Utomo, 2016), terdapat hubungan yang bermakna antara tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* ($Pvalue = 0,001 < 0,05$), sehingga responden yang ada tempat penampungan air berisiko ditemukannya jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Tempat penampungan air sangat berpengaruh terhadap perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, sehingga tempat penampungan yang ada jentiknya harus sering dikuras atau dibersihkan paling enggak dibersihkan secara rutin seminggu sekali supaya jentik nyamuk tersebut tidak makin berkembangbiak dan bisa memutuskan mata rantai siklus hidup nyamuk *Aedes Aegypti*. Sehingga keberadaan tempat penampungan air sangat berperan penting dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes Aegypti*, karena semakin banyak tempat perindukan maka akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes Aegypti*.

6. Keberadaan Sampah Padat

Sampah padat adalah sampah yang tidak mudah membusuk seperti botol, gelas minum, kaleng dan sebagainya. Tempat

perindukan nyamuk *Aedes Aegypti* juga terdapat di sekitar rumah (halaman) seperti drum bekas, kaleng bekas, botol bekas, dan lain-lain. Tempat perindukan yang ada di luar rumah terutama pada musim kemarau akan banyak menghilang karena airnya mengoreng dan bila musim hujan tiba maka perindukan di luar rumah akan muncul kembali. Karena populasi nyamuk *Aedes Aegypti* pada musim kemarau menurun jumlahnya sedangkan pada musim hujan akan meningkat (Natjmah, 2016)

Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulana, Yasnani, & Pratiwi, 2018), dimana terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan sampah padat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dengan $P\text{value} = 0,000 < 0,05$, sehingga cukup beresiko sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti*. Berdasarkan penelitian (Santi, Budiono, & Wahyono, 2015), terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan sampah padat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* ($P\text{value} = 0,035 < 0,05$), sehingga sangat beresiko sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk serta tempat ditemukan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Dan Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Pratiwi, Anwar, & Utomo, 2016), tidak terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan sampah padat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* ($P\text{value} = 0,340$), sehingga ada atau tidak ada keberadaan sampah padat tidak merupakan faktor resiko ditemukannya jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Keberadaan sampah padat sangat beresiko sebagai tempat bertelur dan perkembangbiakannya bagi nyamuk *Aedes Aegypti*, sehingga pengendalian vektor harus mendorong penanganan sampah yang efektif dan memperhatikan lingkungan dengan meningkatkan aturan dasar mengurangi, menggunakan ulang dan daur ulang agar bisa mencegaah tertampungya air hujan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya tahun 2020, maka didapatkan hasil sebagai berikut : Proporsi ditemukannya jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan raya tahun 2020 sebanyak 58,7%, sedangkan yang tidak ditemukannya jentik nyamuk *Aedes Aegypti* hanya 41,3%. Dan Terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan jumentik, keberadaan sampah padat, pengetahuan, praktek pemberantasan sarang nyamuk, sikap, dan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya tahun 2020. Di sarankan kepada petugas Puskesmas Harapan Raya lebih mengaktifkan lagi untuk melakukan penyuluhan tentang praktek pemberantasan sarang nyamuk serta pelatihan juru pemantau jentik secara berkesinambungan kerjasama antara petugas pelayanan kesehatan dengan pemerintah dan masyarakat untuk

memberantas keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala Puskesmas Harapan Raya beserta Staf Puskesmas Harapan Raya yang telah memberi izin dan membantu untuk menyelesaikan penelitian ini. Kepada masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya yaitu Kelurahan Tangkerang Selatan, Kelurahan Air Dingin, dan Kelurahan Simpang Tiga yang telah meluangkan waktu untuk bisa di wawancara sehingga penelitian dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. P. (2016). Demam Berdarah Dengue (DBD). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arini, N. D., & Sugiyanto, Z. (2015). Hubungan Antara Karakteristik Juru Pemantau Jentik (JUMANTIK) Terhadap Status Angka Bebas Jentik (ABJ) Di Kelurahan Wonotingal Wilayah Kerja Puskesmas Kagok Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan*, 1–11.
- Bestari, R. S., & Siahaan, P. P. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Mahasiswa Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Demam Berdarah Dengue (DBD) Terhadap Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti*. *Jurnal Kesehatan*, 10, 1–5.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2017). Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2018). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Menteri Kesehatan RI. (2017). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Indonesia. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Menteri Kesehatan RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Masriadi. (2017). Epidemiologi Penyakit Menular. Depok: Rajawali Pers.
- Masruroh, L., Wahyuningsih, N. E., & Dina, R. A. (2016). Hubungan Faktor Lingkungan dan Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kecamatan gawi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, 992–1001.
- Maulana, Yasnani, & Pratiwi, A. D. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 1–8.
- Nahdah. (2013). Hubungan Perilaku 3m Plus Dengan Densitas Larva *Aedes Aegypti* Di Kelurahan Birobuli Selatan Kota Palu Sulawesi Tengah. *Jurnal MKMI*, 162–168.

- Nahumarury, N. A. (2013). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Aedes Aegypti Dengan Keberadaan Larva Di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar. *Jurnal MKMI*, (September), 147–152.
- Nani. (2017). Hubungan Perilaku Psn Dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti Di Pelabuhan Pulang Pisau. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5 Nomor 1(December 2016), 1–12. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i1.2017.1-12>
- Natalia, M., Sambuaga, J., & Pandean, M. (2017). Peran Serta Juru Pemantau Jentik (JUMANTIK) dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti di Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(April), 7–13.
- Natjmah. (2016). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Pratiwi, T. Y., Anwar, C., & Utomo, B. (2016). Hubungan Karakteristik Tempat Penampungan Air Dan Perilaku Masyarakat Dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti Di Kelurahan Karangklesem, Kecamatan Purwokerto. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 37(1), 56–61.
- Puskesmas Harapan Raya. (2018). *Profil Puskesmas Harapan Raya*. Pekanbaru: Puskesmas Harapan Raya.
- Rosidi, R., & Adisasmito, W. (2016). Hubungan Faktor Penggerak Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue Dengan Angka Bebas Jentik Di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. (12), 1–7.
- Santi, D., Budiono, I., & Wahyono, B. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti (Studi Kasus Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang Tahun 2014). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 69–75.
- Solbari, D. (2015). Hubungan Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN-3M) Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Di Desa Bugis Wilayah Kerja Puskesmas Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 139–141.
- Utami, R. W., & Haqi, D. N. (2016). Hubungan Faktor Predisposisi dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 226–240.
- Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Semarang: Penerbit Erlangga.